

# KENISBIAN WAKTU DAN MAKNA HIDUP KITA

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam zaman modern ini, teori kenisbian waktu dihubungkan dengan Einstein. Sarjana itu memang lebih daripada bapak bom atom atau fisika nuklir. Einstein adalah seorang filosof. Sistem pemikiran filosofisnya terutama bertumpu kepada teori relativitasnya yang termasyhur.

Berkenaan dengan waktu, teori itu mengatakan bahwa waktu ada karena adanya benda. Sebab waktu tidak lain adalah pola kaitan nisbi antara dua atau lebih benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda. Waktu kita, manusia bumi ini, yang kita wujudkan dalam konsep-konsep tentang tahun, bulan, hari, jam, menit, dan detik, adalah hasil pola kaitan nisbi antara bumi tempat kita berdiam dengan matahari dan rembulan. Seandainya matahari dan rembulan beredar lebih cepat atau lebih lambat daripada yang terjadi sekarang, maka hakikat waktu kita pun akan tidak sama dengan yang ada sekarang ini.

Berkenaan dengan kenisbian waktu ini ialah teori bahwa seandainya manusia bisa bergerak dalam kecepatan yang melebihi kecepatan cahaya, maka dia akan dapat mengejar waktu yang telah berlalu. Sama dengan mobil yang mampu lari lebih cepat daripada kereta api, sehingga dia mampu lari lebih cepat daripada kereta api yang telah lewat.

Karena itu manusia bisa kembali ke masa lampau. Tapi hal itu hanya ada dalam teori. Dalam praktik tetap mustahil, karena

mustahil manusia bergerak melebihi kecepatan cahaya. Walaupun demikian, teori (atau, lebih tepatnya, filsafat) itu mempunyai implikasi yang amat penting dalam paham keagamaan. Yaitu bahwa apa yang diajarkan oleh agama mengenai hakikat hidup manusia ini semakin banyak memperoleh dukungan dari berbagai temuan ilmiah. Sebutlah, misalnya, ajaran tentang kehidupan sesudah mati. Al-Qur'an banyak memuat lukisan untuk meyakinkan manusia tentang adanya kehidupan sesudah mati. Salah satunya ialah kisah yang ada kaitannya dengan teori relativitas waktu. Yaitu cerita tentang beberapa orang pemuda "penghuni gua" yang tidur selama tiga ratus tahun (tiga abad), sehingga ketika bangun dari tidur itu mereka sudah berada dalam zaman yang total berbeda, dan mereka dapatkan anjing kesayangan mereka telah menjadi tulang belulang sama sekali, tanda telah sangat lama mati. Dan ketika salah seorang dari mereka bertanya kepada yang lain, "Kita berdiam selama sehari atau beberapa hari saja" (untuk lengkapnya kisah ini, lihat Q 18:9-26).

Kisah itu dituturkan untuk menyampaikan pesan moral, yaitu sebagaimana disebutkan dalam Q 18:21, agar mereka tahu bahwa janji Allah itu *haqq* (pasti terjadi, dan bahwa *Sā'ah* [Kiamat] itu tidak bisa diragukan lagi). Soalnya kita ini sering terlena oleh kehidupan duniawi kita, dan merasa seolah-olah kita akan hidup terus selamanya. Tetapi ketika mati sebagai saat yang tak terhindarkan itu tiba, kita akan merasa dan menyadari betapa singkatnya hidup ini seolah-olah semuanya berlangsung hanya dalam "satu atau dua hari saja". Lalu kita mungkin akan mengalami seperti yang diperingatkan dalam Q 63:10, "*Dermakanlah sebagian dari kekayaan yang telah Kami karuniakan kepada kamu, sebelum maut datang kepada salah seorang dari kamu, lalu dia berkata, 'Tuhanku, kalau saja Engkau tunda kematianku ini barang sejenak, sehingga aku sempat berderma dan aku tergolong orang-orang yang baik.'*" Suatu "sesal" kemudian tidak berguna. [❖]